

HUBUNGAN INTELEGENCE QUATIENT (IQ) DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PROSES KEPERAWATAN

Diyono, S.Kep., Ns., M.Kes¹Dinar Ariasti, S.Kep.,Ns.,M.Kes²

¹Dosen AKPER Panti Kosala Surakarta

²Dosen AKPER Panti Kosala Surakarta

ABSTRACT

Background. *IQ (Intelligence Quatient) is a cognitive component that determines a student in critical thinking at every stage of the nursing process. Curriculum evaluation results demonstrate the critical thinking skills of students in providing nursingcare tends to decrease*

Objective: *to know the relationship with IQ scores of critical thinking skills in the nursing process at the third level students Surakarta Panti Kosala Nursing Academy*

Method. *This research is the study of correlation, with a level III student Surakarta Panti Kosala Nursing Academy respondents number of 124 students. One samples taken where there is a student being removed from the research process. Analyzed by Spearman Rank Order Correlation test using SPSS for Windows 16 series*

Results: *on Level III Nursing Academy students in 2012 showed Panti Kosala (1) Average - The average IQ score is 84.43 (2) Average - The average value of critical thinking skills including good category and 105.78 (3) In there is a significant positive correlation between IQ with critical thinking skills in nursing with the Sig. (2 tailed) 0.013*

Conclusion: *The IQ scores have a positive correlation of critical thinking skills of students in the nursing process*

Keywords: IQ (Intelligence Quatient), Critical Thinking, Nursing Procces

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Alasan utama penelitian ini dilakukan adalah karena adanya penurunan kemampuan berpikir kritis pada perawat terutama dalam proses keperawatan. Padahal proses keperawatan merupakan senjata utama dalam praktik perawat profesional. Peran dan fungsi perawat dalam pelayanan kesehatan semakin luas seiring dengan pengakuan perawat sebagai salah satu profesi. Pendidikan tenaga perawat adalah suatu system yang terdiri

atas tiga komponen yaitu input, proses dan output. Salah satu bagian dari komponen input adalah calon mahasiswa. Calon peserta didik atau mahasiswa dengan kemampuan berpikir atau tingkat intelegensi yang baik akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran dalam rangka dibentuk menjadi perawat yang profesional. Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) mempunyai peran yang penting bagi mahasiswa keperawatan untuk dapat memahami setiap tahap dari proses keperawatan (Maryam,2008).

Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh kreativitas seseorang, serta tingkat kecerdasan atau intelegensi (Facione NC, 2004) Individu yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi biasanya akan mempunyai kemampuan berpikir dan kreativitas yang tinggi pula. (Geary.D.C,2005). Evaluasi mutu lulusan/alumni Akper Panti Kosala yang dilaksanakan Akper Panti Kosala bersama rumah sakit pengguna memberikan informasi yang cukup mengejutkan dimana pihak rumah sakit mengeluhkan bahwa kualitas perawat lulusan Akper Panti Kosala akhir-akhir ini cenderung menurun terutama dalam kemampuan berpikir kritis. Akper Panti Kosala dalam melaksanakan seleksi masuk calon mahasiswa dilakukan dengan ketat serta melakukan penjurusan awal potensi akademik mahasiswa dengan melakukan psikotest untuk mengetahui IQ (*Intelligence Quotient*) pada mahasiswa semester I.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui deskripsi nilai IQ mahasiswa Tingkat III Akper Panti Kosala Surakarta (2) mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis dalam proses keperawatan mahasiswa Tingkat III Akper Panti Kosala Surakarta dan (3) mengetahui apakah

terdapat korelasi antara nilai IQ dengan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Tingkat III Akper Panti Kosala Surakarta?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah non eksperimen dengan desain penelitian korelasi dimana teknik pengambilan data secara cross sectional. Penelitian dilaksanakan di Akper Panti Kosala Surakarta dari bulan Oktober 2011 s.d. Maret 2012 dengan subyek penelitian mahasiswa Tingkat III Akper Panti Kosala Surakarta Tahun 2012. Dikarenakan populasi responden tidak begitu besar maka pada penelitian ini peneliti menggunakan seluruh mahasiswa Tingkat III semester VI tahun ajaran 2012 sebagai subyek penelitian atau menggunakan sampling jenuh. Nilai IQ diperoleh dari hasil psikotes yang dilaksanakan pada saat mahasiswa tersebut berada di tingkat I dengan menelusuri laporan hasil pemeriksaan psikotes mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis diperoleh dengan hasil tes berpikir yang dilaksanakan secara bersamaan. Data kemudian dianalisis dengan uji *Spearman Rank Order Correlation* dengan program SPSS for Windows seri 16. uji *Spearman Rank Order Correlation* dipilih karena

data bersifat kontinyu (interval) dengan distribusi tidak normal.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Hasil editing data yang terkumpul dari 124 mahasiswa terdapat 1 mahasiswa yang tidak memenuhi persyaratan sebagai responden sehingga jumlah akhir responden adalah 123 mahasiswa

Tabel. 4.1.
Karakteristik Demografi Responden

Kategori	f	%
Jumlah Responden	123	
Jenis Kelamin		
Laki - Laki	20	16,26
Perempuan	103	83,74

Karakteristik subyek penelitian seperti terlihat pada Tabel 4.1. menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat III semester VI adalah perempuan yaitu sebanyak 103 mahasiswa atau 83,74% lebih banyak dari mahasiswa laki-laki yang berjumlah 20 mahasiswa atau 16,26%.

Nilai IQ (Intelegency Quatient)

Tabel.4.2.

Tabulasi Nilai IQ Mahasiswa Tingkat III
Akper Panti Kosala
Surakarta Tahun 2011/2012

Interval	f	Persentase (%)
≥ 130	0	0
120 – 129	0	0
110 – 119	4	3,25
90 – 109	45	36,59
80 – 89	28	22,76
70 – 79	30	24,39
< 70	16	13,01
Total	123	100

Nilai rata – rata IQ mahasiswa tingkat III semester VI adalah 84,43. Dari nilai tersebut kategori yang paling banyak adalah pada interval 90 – 109 dengan jumlah mahasiswa 45 atau 36,59%, sedangkan persentasi paling sedikit adalah pada interval 110 – 119 yaitu 3,25% atau 4 mahasiswa. Nilai keseluruhan IQ mahasiswa tingkat III semester VI terlihat pada tabel 4.2.

Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel 4.2.

Deskripsi Nilai Kemampuan Berpikir Kritis dalam Proses Keperawatan pada Mahasiswa Tk. III Akper Panti Kosala Surakarta Tahun 2011/2012

Interval	Kategori	f	Persentase (%)
0 - 87,5	Baik	83	67,48
87,6 - 175	Kurang	40	32,52
Total		103	100

Tabel 4.2 memperlihatkan jumlah responden dengan kemampuan berpikir kritis baik adalah 83 responden atau 67,48 % lebih banyak dibanding yang mempunyai kemampuan berpikir kritis kurang yaitu 40 mahasiswa atau 32,52%, dengan nilai rata – rata 105,78 dengan kategori nilai baik

Hubungan IQ dengan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Keperawatan

PEMBAHASAN

Peserta didik atau mahasiswa merupakan komponen masukan (input) dalam proses pembelajaran yang memegang peran sangat penting. Proses pendidikan di perguruan tinggi merupakan pendidikan andragogik yang menekankan pendidikan pada orang dewasa dimana peran serta aktif mahasiswa memegang peran kunci (Brookfield S, 2003). Input mahasiswa yang baik dimana mempunyai bekal awal yang setara dan sesuai dengan bidang profesi yang akan dipelajari di perguruan tinggi akan sangat mendukung keberhasilan pencapaian kompetensi yang sudah ditetapkan, sebaliknya input yang kurang berkualitas baik maka akan menghambat proses pencapaian

Hasil uji statistik non parametrik *Spearman Rank Order Correlation* dengan program SPSS for Windows seri 16 menunjukkan bahwa secara signifikan terdapat korelasi positif antara IQ dengan kemampuan berpikir kritis dalam keperawatan pada mahasiswa Akper Panti Kosala Tingkat III semester VI dengan nilai Sig. (2 tailed) 0,013. Korelasi cukup kuat yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar cukup tinggi yaitu sebesar 0,223

kompetensi. Azwar (2009) menyebutkan bahwa prestasi belajar siswa ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal mahasiswa seperti minat, motivasi, intelegensi, kemampuan berpikir kritis dan faktor eksternal seperti ruang kelas, fasilitas atau media.

Data Demografi

Input mahasiswa Akademi Perawatan berasal dari lulusan SMA IPA dan IPS. Tabel 4.1. menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak dari pada mahasiswa laki-laki. Hal ini berkaitan dengan profesi perawat sebagian besar adalah wanita yang dikaitkan dengan karakteristik pekerjaan perawat yang

berdasarkan sejarah lebih banyak dilakukan oleh seorang wanita.

IQ (Intelegency Quatient)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum atau rata-rata nilai IQ mahasiswa Akper Panti Kosala Surakarta Tingkat III Semester V tahun 2011/2012 adalah pada interval 84,43. Cianciolo A dan Sternberg (1998) mendefinisikan inteligensi atau kecerdasan pikiran adalah kemampuan fungsi fikir yang dapat digunakan dengan cepat dan tepat dalam memecahkan masalah. Dengan kata lain inteligensi adalah suatu kecerdasan fikir atau sifat-sifat dan perbuatan yang cerdas. Individu yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi relativ akan lebih cepat dalam mengambil keputusan atau mengatasi masalah begitu pula sebaliknya individu yang nilai IQ nya kurang juga akan mengalami kesulitan atau hambatan dalam mengambil keputusan atau memecahkan suatu permasalahan .

Secara lebih rinci sesuai tabel 4.1. dapat dijelaskan bahwa sesuai perkembangan intelegensi, individu dengan kategori pandai pada umumnya mampu dengan baik dan cepat menyelesaikan pendidikan sampai setingkat perguruan tinggi. (Moore,2007) Ciri lain dari kelompok ini adalah mereka kalau berada pada kelompok normal akan sangat menonjol

dan biasanya menjadi pemimpin. Kelompok mahasiswa yang jumlahnya relatif tinggi adalah kelompok mahasiswa dengan IQ average (90 – 100). Kelompok ini termasuk yang paling banyak ditemukan pada hampir seluruh kelompok masyarakat dengan ciri perkembangan mereka mampu mengikuti sekolah bahkan sampai SMA atau perguruan tinggi dengan karakteristik yang berbeda beda dari lambat sampai cukup cepat. Hal ini sesuai dengan realita yang ditemukan pada mahasiswa tingkat III semester V yang mereka rata-rata agak kesulitan mengikuti proses perkuliahan termasuk dalam menyelesaikan permasalahan selama praktik di rumah sakit.

Pada sisi lain kelompok mahasiswa dengan IQ kategori nilai <70 juga cukup banyak yaitu 16 responden atau 13,01%. Oleh karenanya tidak sedikit pula mahasiswa Akper Panti Kosala yang mengalami masalah yang sangat rumit dan berat dalam menempuh perkuliahan karena sulit mengikuti dan menerima pelajaran. Bahkan dari mahasiswa semester V Akper Panti kosala tahun 2011/2012 ini juga banyak yang harus menempuh remidi dan mengulang praktik klinik karena tidak mampu menyelesaikan tugas praktik klinik keperawatan dengan baik. Moore (2007) menjelaskan bahwa individu dengan IQ defensive atau deffecitive akan sulit atau

tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari – hari secara mandiri sehingga membutuhkan bantuan dari pengasuh atau orang lain apalagi mengambil keputusan secara kritis saat kuliah ataupun praktik atau bekerja.

Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa tingkat III semester V Akper Panti Kosala Surakarta Tahun Ajaran 201/2012 mempunyai tingkat kemampuan berpikir kritis baik dengan nilai 105,78. Namun demikian kelompok mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis kurang relative cukup banyak yaitu 32,52 % atau sebanyak 40 mahasiswa. Berpikir merupakan suatu proses yang berjalan secara berkesinambungan mencakup interaksi dari suatu rangkaian pikiran dan persepsi. Berpikir adalah aktivitas yang sifatnya mencari ide atau gagasan dengan menggunakan berbagai ringkasan yang masuk akal. Berpikir juga diartikan sebagai proses menimbang-nimbang dalam ingatan. Maryam (2008 : 2) mendefinisikan berpikir sebagai suatu proses sensasi, persepsi, dan memori/ingatan, berpikir menggunakan lambing (visual atau gambar), serta adanya suatu penarikan kesimpulan yang disertai proses pemecahan masalah. Berpikir kritis adalah

Jurnal Keperawatan Intan Husada **AKPER INSAN HUSADA SURAKARTA**

pengujian secara rasional terhadap ide-ide, kesimpulan, pendapat, prinsip, pemikiran, masalah, kepercayaan, dan tindakan. Pada proses pembelajaran di akademi perawatan dibutuhkan kemampuan berpikir kritis sebagai bekal awal seorang mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar kompetensi keperawatan yang harus dicapai oleh seorang perawat membutuhkan kemampuan menganalisa masalah secara kritis untuk kemudian menentukan keputusan yang harus diambil dalam rangka membantu mengatasi masalah pasien.

Hubungan Nilai IQ dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil uji statistik sebagaimana terlihat pada tabel 4.3. menunjukkan secara signifikan terdapat korelasi positif antara IQ dengan kemampuan berpikir kritis dalam keperawatan pada mahasiswa Akper Panti Kosala Tingkat III semester VI dengan nilai Sig. (2 tailed) 0,013. Korelasi cukup kuat yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,223.

Tabel.4.3.
Hasil Uji Statistik Pearson Correlation

Hubungan IQ dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Variabel	Correlation	IQ	Berpikir Kritis
IQ	Correlation Coefficient	1.000	,223
	Sig. (2 tailed)		,013
	N	123	123
Berpikir Kritis	Correlation Coefficient	,223	1,000
	Sig. (2 tailed)	,013	
	N	123	123

Hasil koefisien korelasi adalah positif menunjukkan semakin tinggi IQ mahasiswa maka semakin baik pula kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis pada proses keperawatan. Kozier (2001), menyebutkan bahwa untuk dapat memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan baik maka seorang perawat harus mampu menerapkan konsep berpikir kritis pada setiap tahapan proses keperawatan, mulai dari pengkajian sampai evaluasi. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu komponen kognitif yang dimiliki oleh seorang mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan yang dipengaruhi tingkat atau kualitas intelegensi IQ (Azwar 2009). Individu yang mempunyai tingkat IQ tinggi secara umum akan mempunyai kemampuan berpikir kritis lebih baik (Sobur,2010). Secara umum semakin tinggi nilai IQ maka semakin tinggi pula nilai kemampuan

Jurnal Keperawatan Intan Husada **AKPER INSAN HUSADA SURAKARTA**

berpikir kritis. Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif antara nilai IQ dengan kemampuan berpikir kritis dalam keperawatan. Kemampuan berpikir kritis dalam keperawatan sangat dibutuhkan oleh perawat selama kuliah ataupun saat bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun secara umum atau rata-rata dari keseluruhan kategori IQ mempunyai nilai kemampuan berpikir kritis baik, namun secara keseluruhan jumlah mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis dalam keperawatan yang kurang relative masih banyak yaitu 32,52 % atau sebanyak 40 mahasiswa yang merata pada keseluruhan IQ. Hasil analisa nilai kemampuan berpikir kritis pada tiap kategori menunjukkan jumlah mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis baik adalah 100% pada kategori nilai IQ Brightnormal, disusul berikutnya kategori average 82,20%, dullnormal 76,70%, defective 43,80% dan borderline 42,90%. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah atau persentase mahasiswa dengan nilai kemampuan berpikir kritis baik semakin banyak pada kelompok mahasiswa yang mempunyai nilai IQ yang tinggi.

Proses keperawatan merupakan suatu metode pemecahan masalah keperawatan yang dialami seorang pasien. Proses keperawatan merupakan suatu system terbuka dimulai dari pengkajian atau

pengumpulan data sampai dengan evaluasi. Setiap langkah dalam proses keperawatan membutuhkan kemampuan kognitif dan berpikir kritis dalam menganalisa hasil – hasil yang diperoleh. (Maryam,2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai IQ tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Kondisi ini terjadi karena individu dengan IQ yang tinggi cenderung akan lebih baik dan cepat dalam menggabungkan berbagai macam informasi dan situasi untuk mengambil suatu keputusan secara kritis. Hasil

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian tentang hubungan Nilai IQ (*Intelligence Quatient*) dengan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Proses Keperawatan Pada Mahasiswa Tingkat III Akper Panti Kosala Surakarta Tahun 2012 diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Rata – rata nilai IQ mahasiswa Tingkat III tahun 2012 adalah 84,43 atau termasuk kategori Dullnormal
2. Rata – rata mahasiswa Tingkat III tahun 2012 mempunyai nilai kemampuan berpikir kritis 105,78 termasuk kategori baik,
3. Secara signifikan terdapat korelasi positif antara IQ dengan

penelitian ini cenderung mirip dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Stedman (2007). Walaupun variabel penelitian agak berbeda namun penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara IQ dengan kemampuan akademik, kecuali pada aspek kognitif. Dengan kata lain penelitian Handayani (2011) memperoleh hasil IQ berpengaruh terhadap kemampuan menggambar teknik yang juga merupakan komponen dari kemampuan berpikir kritis.

kemampuan berpikir kritis dalam proses keperawatan pada mahasiswa Akper Panti Kosala Tingkat III semester VI dengan nilai Sig. (2 tailed) 0,013 dan $r = 0,223$

Saran

Saran yang dapat peneliti kemukakan berdasar simpulan dan implikasi penelitian ini adalah :

1. Dalam proses penerimaan mahasiswa baru alangkah lebih baik IQ dipertimbangkan menjadi salah satu komponen penilaian
2. Perlu kiranya dipikirkan pemilihan metode pembelajaran yang tepat bagi mahasiswa dengan

kemampuan atau nilai IQ yang

kurang

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar S. (2010). *Tes Prestasi Belajar : Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Edisi II. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta
- Brookfield, S. (2003). *Adult cognition as a dimension of lifelong learning*. Lifelong learning: education across the lifespan. New York : Routledge Falmer
- Cianciolo, A., & Sternberg, R. J. (1998). *Intelligence: A brief history* Oxford, UK: Blackwell
- Facione NC, Facione PA, Sanchez CA. (2004) *Critical thinking disposition as a measure of competent clinical judgement: the development of the California Critical Thinking Disposition Inventory*. Journal Nursing Education
- Geary. D.C. (2005) *The origin of mind: Evolution of brain cognition and general intelligence*. Washington DC, American Psychology Association
- Handayani (2011), Pengaruh IQ dan Kemampuan Tilikan Ruang Terhadap Kemampuan Menggambar Teknik pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Balongan. *Jurnal Pendidikan Edisi Khusus*, No. 2 Tahun 2011
- Kusnanto (2004). *Pengantar Profesi dan Praktik Keperawatan Profesional*. Edisi I. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Kozier (2001). *Fundamentals of Nursing: Concepts Process and Practice*. Fourth Edition. Addison – Wesley Publishing Company USA
- Maryam S. dan Mia Fatma E. (2008). *Buku Ajar Berpikir Kritis dalam Proses Keperawatan*. Cetakan I. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Moore (2007) *Critical Thinking and Intelligence Analysis*. National Defense Intelligence College Washington.
- Sobur (2010). *Psikologi Umum*. Edisi I. Pustaka Setia. Bandung
- Stedman at.all (2007) *Identification of Relationships between Emotional Intelligence Skill & Critical Thinking Disposition*. Journal of Leadership Education. Volume 6. Winter.